

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya pergeseran kebudayaan maka, timbullah fenomena pergeseran dari budaya itu sendiri. Sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Keadaan ini begitu mengiris hati dan perasaan, ketika para perantau Minangkabau diseluruh penjuru negeri berusaha untuk melestarikan budaya Minangkabau namun, usaha seakan-akan sia-sia karena masyarakat daerah Minangkabau itu sendiri tidak mampu melestarikan budayanya sendiri.

Perkembangan zaman pada saat ini memberi efek memprihatinkan terhadap kebudayaan Minangkabau. Semakin eksistensi Minangkabau semakin memudar saat banyak generasi muda yang mulai melupakan budaya mereka sendiri. Generasi muda pun kian acuh tak acuh terhadap seluk beluk kebudayaan Minangkabau. Sekarang banyak yang malu akan kebudayaan yang ia miliki. Bahkan lebih suka dan senang dengan kebudayaan luar seperti K-Pop, dan hal lainnya. Bahkan juga lebih senang mendengarkan musik luar di bandingkan mendengarkan musik tradisional.

Pengkarya menghadirkan *Puching Line* sebagai bagian dari konsep *Director Treatment* untuk memberikan kejutan yang akan dihadirkan oleh sutradara kepada program Mata Budaya, agar talkshow Mata Budaya tidak terlalu monoton. (contohnya saja dari musik yang memberikan kode atau dari pembawa acara yang memberikan kode agar talkshow tidak terlalu monoton).

Mata Budaya adalah program televisi yang dikemas dalam kedalam bentuk program dengan format televisi. Mata Budaya merupakan program yang bertujuan memberikan informasi serta pengetahuan yang mengangkat tema budaya Minangkabau. Dari sudut pandang penulis maka terciptalah program Mata Budaya, dimana program Mata Budaya lebih

memfokuskan prestasi dari Batajau Seni Piaman. Hal ini lah yang mendasari penulis mengangkat program mata budaya dengan mengangkat tema kebudayaan.

Program Mata Budaya ini nantinya mendatangkan narasumber yang terkait dengan tema dan topic yang akan dibahas nantinya, baik dalam bentuk seni musik, tari, bahkan seniman di daerah tersebut. Program Mata Budaya yang terdiri dari empat segment dengan durasi 48.44 detik. Program ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dan kembali memperkenalkan budaya Minangkabau

Program Mata Budaya ini dihadirkan kedalam bentuk talkshow, kemudian dikemas secara serius dan santai. Tayangan talkshow sangat mudah dicerna oleh penonton dan bersifat informasi. Tema yang diangkat disajikan secara menarik dan menghibur.

Disini penulis berperan sebagai pengarah acara dengan mengoptimalkan *Punching Line*, maksudnya adalah memberikan kejutan-kejutan dalam dialog naskah yang dimainkan oleh para pemain yang sengaja dituliskan untuk mencuri perhatian penonton yang mulai jenuh dan bosan. Naskah dapat berupa celetukan, pertanyaan, komedi dan lain-lainnya. Pada program Kick Andy sering sekali host melontarkan pertanyaan atau pernyataan yang membuat penonton tertawa. Pertanyaan atau pernyataan itu biasanya berkaitan dengan statement talent. Misalnya talent sedang menceritakan seseorang dengan ciri-ciri berkepala botak, maka sang host segera menyambung dengan statement *Puching Line* yaitu, bilang kepala botaknya jangan sambil melirik penulis dong, ujar sang host.

Dengan adanya talkshow Mata Budaya diharapkan mampu menarik penonton remaja khususnya untuk mengetahui budaya asli khas daerah tersebut. Program talkshow Mata Budaya diharapkan bisa memberitahukan kepada masyarakat khususnya generasi muda saat ini tentang terjadinya pergeseran budaya dan mereka bisa mempertahankan yang mereka punya.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan Penciptaan adalah bagaimana menyutradarai program televisi Mata Budaya dengan mengoptimalkan *Punching Line*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Pengkarya bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan.

2. Tujuan khusus

Untuk merealisasikan ilmu yang didapat oleh pengkarya selama ini di bangku perkuliahan ke dalam bentuk program televisi.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Dengan terciptanya karya ini melalui pendekatan mengoptimalkan *Punching Line* diharapkan karya ini mampu memberikan wawasan kepada penonton dan dapat menjadi informasi terkait perkembangan pertelevisian khususnya dalam teori penyutradaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya seni khususnya mahasiswa yang berfokus pada program televisi.

b. Masyarakat

Terciptanya sebuah program televisi talkshow, dapat memberi tahu penonton bagaimana perkembangan kesenian yang ada di sekitar mereka dan dapat memberikan pembelajaran bagi penonton agar termotivasi.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya sangat perlu dilakukan sebelum melakukan sebuah proses produksi. tinjauan karya juga menjadi referensi dalam proses perencanaan produksi, pada produksi program acara televisi ini pengkarya memiliki beberapa referensi.

1. Kick Andy



Gambar 1, program Kick Andy
Sumber:google.com

Suatu acara televisi yang ditayangkan di stasiun televisi Metro TV. Program acara tersebut di pandu oleh Andy.F.Noya. Kick Andy yang tayang setiap Sabtu pukul 13.30 WIB. Dengan tema gelarwicara yang sangat beragam, dan kemahiran Andy dalam mengarahkan narasumber sangatlah lihai. Andy dapat menghadirkan narasumber dari daerah terpencil sekalipun. Sehingga, hasil wicara tersebut dapat menjadi sebuah inspirasi hidup bagi penonton dari kisah hidup narasumber.

Bagaimana setiap proses perbincangan yang terjadi akan menjadi sebuah inspirasi bagi penonton. Karena tema yang pengkarya gagas merupakan sebuah budaya dan kesenian di Minangkabau,

2. Hitam Putih



Gambar 2, Program Hitam Putih
Sumber: google.com

Hitam Putih adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan Trans7. Acara ini dibawakan oleh mentalist Indonesia, Deddy Corbuzier. Setiap acaranya menyampaikan tema-tema inspiratif yang dibawakan secara santai. Bintang tamu seringkali dibuat tidak berdaya ketika diberi pertanyaan-pertanyaan Deddy Corbuzier yang kritis.

Kesamaan dengan talkshow Mata Budaya adalah cara penyampaian presenter untuk menghadirkan puching line dimana pembawa acara berinteraksi dengan penonton dan menyampaikan berupa dialog-dialog yang di sampaikan oleh si pembawa acara pada talkshow Hitam Putih.

3. Ini Talkshow



Gambar 3, Program Ini Talkshow
sumber google.com

Ini talkshow adalah acara televisi yang dikemas dengan suasana santai tayang setiap hari pukul 10:30 WIB. Di setiap wicara membahas persoalan hangat yang ada disekitar masyarakat dengan sederhana. Acara ini, juga memperlihatkan suasana dekorasi rumah dan karakter- karakter yang hadir dalam panggung juga diarahkan bagaimana kebiasaan pemain dalam kehidupan sehari-hari. Topik yang ditayangkan pemain pada narasumber tidaklah jauh dari topik persoalan hidup masyarakat.

Persamaan setingan suasana dekorasi pada mata budaya yang akan menggunakan dekorasi yang identik dengan budaya Minang akan menyesuaikan dengan tema yang akan diangkat pada segment tersebut.

F. Landasan Teori

Peran sutradara yang paling besar adalah bagaimana seorang sutradara merancang dan membuat unsur-unsur program acara televisi dan film sebaik mungkin. Tanggung jawab inilah yang akan di pegang oleh sutradara nantiya dalam merancang sebuah program televisi. Menjadi seorang sutradara tentunya tidak lepas dari semua aspek yang ada, terutama menjadi seorang sutradara dalam sebuah program televise talkshow. Harus memiliki landasan teori terkait dengan program yang dirancang.

Program televisi yang berjudul Mata Budaya yang membahas tema kesenian dan tradisi Minangkabau. Khususnya kesenian yang berada di daerah Padangpariaman.sutradara nantiya akan membuat program televisi talkshow Mata Budaya ini dengan menggunakan

pendekatan *Punching Line* dengan menggunakan metode *Director Treatment*. Yaitu catatan-catatan penting sutradara terhadap point-point yang akan dihadirkan nantinya kedalam program talkshow Mata Budaya.

Yang menjadi point penting sutradara dalam penggarapan sebuah karya ini diantaranya menghadirkannya melalui *roundown* yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan atau tujuan kepada seluruh crew yang bertugas nantinya. menciptakan sebuah karya talkshow yang menarik dan mendidik adalah tujuan dari program Mata Budaya.

Menurut penulis seorang sutradara harus cermat, teliti dan paham dengan situasi yang sedang dihadapi, ketepatan, kecepatan sangat penting bagi seorang sutradara.

“Bagi seorang sutradara televisi, pengertian atas pengambilan gambar dari sebuah shot atau komposisi gambar sangat berpengaruh pada cara sang sutradara memberikan komando penyutradaraan (*director's command*) kepada seluruh crew produksi. Khususnya penata kamera, sutradara harus menjelaskan komando-komando penyutradaraannya kepada seluruh crew produksi” (Naratama: 2013: 75).

Komando penyutradaraan juga merupakan salah satu catatan penting dari sutradara dalam menggarap program Mata Budaya sutradara bertujuan untuk mempermudah sutradara berkomunikasi dengan semua crew sesuai dengan *Director Treatment* yang ada. Yang tekhusus kepada crew kamera dalam pengambilan gambar. Diharapkan dalam pengambilan gambar bias menjalin komunikasi yang berjalan dengan lancar kemudian dapat menyampaikan pesan yang diinginkan oleh sutradara. Komando diucapkan langsung oleh sutradara kepada seluruh crew kamera yang mana setiap komposisi gambar akan dipadukan dengan komposisi gambar yang lain.

Menyutradarai program acara dengan format talkshow Mata Budaya menurut penulis merupakan sebuah tantangan yang cukup berat dengan memilih format *live show*. Dimana siaran secara *live* lebih menantang dan memacu adrenalin untuk menciptakan siaran yang sempurna.

Program talkshow termasuk pada program non-fiksi(non- drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Non drama bukanlah sebuah runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Untuk itu, format-format program non drama merupakan sebuah runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya dan music contohnya : Talkshow, Variety Show , Konser Musik (Naratama 2004: 50)

Pada prinsipnya program talkshow yang sering disebut perbincangan ini adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*).

“Produksi multicamera yaitu dengan menggunakan filosofi perekaman gambar yang disebut dengan scene bukan shot!. Dengan kata lain yang direkam langsung menggunakan multicamera adalah scene (adegan) bukan shot (gambar) sehingga anda tidak perlu membutuhkan storyboard yang menggambarkan secara detail dari setiap adegan yang ada. Hal ini disebabkan adegan dalam setiap program nondrama bersifat spontan dan *unexpectale* atau tidak terduga” (Naratama, 2004: 123).

Penulis menggunakan pendekatan *Punching Line* dalam penggarapan talkshow Mata Budaya dimana talkshow atau dialog debat atau argumentasi atau blak-blakan. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Cara ini juga akan memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut (Naratama, 2004 : 147). Menyutradarai talkshow Mata Budaya dengan menggunakan metode *Director Treatment* menggunakan pendekatan *Punching Line* dengan menggunakan beberapa point penting didalamnya seperti, *floorplan,roundown,desain,punching line*, penataan *artistic*.

Yang ditujukan kepada penonton.

“*Puncing line* adalah kejutan-kejutan dalam naskah dialog yang dimainkan oleh para pemain yang sengaja dituliskan untuk menghentak perhatian penonton yang mulai jenuh dan bosan. Kejutan naskah dapat berupa komedi, celetukan, pertanyaan, tangisan, dan ungkapan peribahasa yang mampu memikat perhatian para penonton.” (Naratama 2004: 112).

Penataan artistik adalah salah satu yang sangat penting untuk dipertimbangkan, dengan meng-up date informasi tentang gaya, tren, warna baru, dan teknik-teknik penataan artistik dari berbagai belahan dunia, serta dengan tidak menghilangkan unsur kebudayaan yang ada di dalamnya. Bertujuan untuk menghadirkan unsur kebudayaan ke dalam seni penataan artistik.

Program Mata Budaya menggunakan teknik *Switching by Scene*. Dimana *Switching by Scene* merupakan teknik pemindahan gambar berdasarkan adegan dalam setiap obyek yang mempunyai blokingan tertentu yang direncanakan dalam sebuah *script*. Dalam *switching by scene* dibutuhkan breakdown naskah yang berbentuk *shot list* sebagai guide PD/*switcher* dalam melakukan pemindahan gambar.

G. Metode Penciptaan

A. Persiapan

Pada proses penciptaan karya ini, pengkarya merujuk pada metode penciptaan sebagai panduan, an disesuaikan dengan metode dan tahapan produksi program televise yang lazim diaplikasikan. Adapun metode produksi tersebut mengacu pada pendapat Alan Wurtzel.

1. Naskah

Penjelasan alur cerita pada program Mata Budaya tergambar jelas pada naskah, dialog, dan pertanyaan-pertanyaan yang dihadirkan semua tertuang jelas pada naskah. Kolom yang terdapat pada naskah program televisi mata budaya terbagi yaitu, *segment, description, talent, audio, video*. Untuk mempermudah sutradara memberikan arahan dan pemahaman dan juga memberi tahu maksud dan tujuan dari program kepada seluruh team yang terlibat.

2. Schedule

Dengan menggunakan pendekatan pada *Punching Line* yaitu yang merupakan memberikan kejutan-kejutan yang dihadirkan sutradara sebagai penulis menghadirkan *Punching Line* yang dapat terlihat dari program Talkshow Mata Budaya yang terdiri dari empat segment diantaranya sebagai berikut :

a. Segment pertama

Pada segment pertama penulis yang sebagai pengkarya menghadirkan sebuah

talkshow yang menarik dan menciptakan karya agar penonton tidak mudah menebak program ini. Program televisi Mata Budaya dibuat dengan pendekatan *Punching Line* dimana *Punching Line* itu merupakan kejutan-kejutan dalam dialog naskah yang dimainkan oleh para pemain yang sengaja dituliskan untuk mencuri perhatian penonton yang merasa jenuh dan bosan. Pada segment pertama penulis menayangkan sebuah VT yang akan membuat penonton semakin penasaran dengan apa yang dibahas pada talkshow Mata Budaya.

Pada segmen ini penulis menghadirkan teknik *Switching by Scene* adalah teknik pemindahan gambar berdasarkan adegan dalam setiap obyek yang mempunyai *blocking* tertentu yang telah direncanakan dalam sebuah *script*. Dalam *switching by scene* dibutuhkan breakdown naskah yang berbentuk *shot list* sebagai guide PD/ *switcher* dalam melakukan pemindahan gambar.

b. Segment kedua

Segment kedua diawali dengan opening dan *shot* narasumber dan host, *full shot* panggung utama dan seluruh *shot* dihadirkan bertujuan memberitahu penonton bahwa seluruh talent dalam menikmati program ini. Dan juga di segment ini kembali memutar VT. Segment dua ini ditutup dengan *full shot* panggung utama dan *full shott* host.

c. Segment ketiga

Pada segment tiga ini dibuka dengan *full shot* host dan *co host* lanjut pada *full shot* panggung utama.

d. Segment keempat/terakhir

Segment keempat ini dibuka dengan *long shot* narasumber dan lanjut dengan *full shot* agar memberitahukan kepada penonton bahwa kesenian daerah patut dikembangkan di era global seperti saat ini. Terakhir *grub shot* dan *full shot* pada panggung utama.

B. Perancangan

1. Set Up

Pada tahap ini penulis sebagai pengarah acara setelah mendapatkan informasi dari producer, mulai mempelajari naskah serta berbagai elemen visual yang diperlukan. Setelah itu pengarah acara memberikan informasi tentang rencana produksi pada saat *production meeting*, bersama anggota inti dan kerabat kerja yang dipersiapkan pengarah teknik.

Persiapan yang dilakukan oleh kerabat kerja teknik maupun kerabat kerja lainnya, seperti kerabat kerja fasilitas produksi. Anggota inti bersama anggotanya mempersiapkan yang bersifat teknik, sejak dari subkontrol sampai peralatan di studio, merencanakan denah dekorasi setting lampu dan tata suara.

2. Rounddown

SEGMENT	DESCRIPTION	DURASI	AUDIO	VIDEO	TALENT	SOURCE	REMARK
1.	OBE	00:10	VTR	VTR		VTR	GRAFIKA
	HOST DAN CO HOST OPENING	00:30	MIC	CAM	HOST&COHOST	LIVE	HOSTDISTANCE
	ROLLVT	02:40	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	HOST INTERAKSI DENGAN COHOST	03:40	MIC	CAM	HOST&COHOST	LIVE	HOSTDISTANCE
	HOST MENANGGIL NARASUMBER	05:40	CLIPON	CAM	HOST NARASUMBER	& LIVE	HOST DISTANCE,NARASUMBER
	BUMPER OUT	05:50	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	COMERCIALBREAK	07:50					
2.	BUMPER IN	08:00	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	OPENING HOST	09:00	MIC	CAM	HOST&COHOST	LIVE	HOSTDISTANCE
	INTERVIEW NARASUMBER	13:00	MIC/CLIPON	CAM	HOST,CO HOST NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	INTERAKTIVE HOST DAN COHOST/ NARASUMBER	13:30	MIC /CLIP ON	CAM	HOST,CO HOST, NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	INTERVIEW NARASUMBER	15:30	MIC/CLIPON	CAM	HOST,CO HOST, NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	ROLLVT	17:30	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	BUMPER OUT	17:40	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	COMERCIALBREAK	19:50					
3.	BUMPER IN	19:00	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	OPENING HOST DAN CO HOST	19:10	MIC/CLIPON	CAM	HOST&COHOST	LIVE	DISTANCE
	NARASUMBER KEDUA	19:20	CLIPON/MIC	CAM	NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	INTERVIEW NARASUMBER	23:00	MIC/CLIPON	CAM	HOST,CO HOST,NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	TANYA JAWAB HOST DAN NARASUMBER	24:00	MIC/CLIPON	CAM	HOST,NARASUMBER	LIVE	DISTANCE
	BUMPER OUT	24:10	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR
	COMERCIALBREAK	26:10					
4.	BUMPER IN	26:20	VTR	VTR	VTR	VTR	VTR

Gambar 1. Rounddown Program Mata Budaya
(Sumber : Desi Fiwarni 2022)

Rounddown adalah satu hal terpenting dalam memproduksi sebuah program televisi. Hal ini merupakan point penting yang terdapat dalam metode penciptaan karya. Dimana penulis

menggunakan *Punching Line* pada program televisi yang pengkaryanya rancang. Dalam sebuah *roundown* terdapat *description*, *talent*, *source*, *audio* and *remark*. Dengan adanya keterangan dan penjelasan yang terdapat pada *roundown* dapat mempermudah penulis berkoordinasi dengan semua team.

3. *Floor Plan*

Floor plan sebuah gambaran atau rancangan perencanaan set atau blokingan yang akan di laksanakan nantinya. *Floor plan* juga berguna mempermudah setiap pekerjaan terutama dalam bidang artistik juga kamera. Hal ini lebih mempermudah segala sesuatu.



Gambar 2, Floor Plan Panggung Utama Mata Budaya
(Sumber : Desi Fiwarni 2022)

4. *Set dan Property*

Pada tahap selanjutnya penulis lebih ke *survey* lokasi, penulis bersama dengan team artistik akan memperhitungkan terkait dengan *property* dan setting panggung yang akan di buat. Settingan panggung yang akan dibuat nantinya. Dimana pada program Mata budaya yang hanya memiliki

satu set panggung yaitu panggung utama. Pada tahap *survey* lokasi penulis juga ikut bekerjasama dengan tim untuk menyelesaikan proses setting panggung sampai setting panggung selesai.



Gambar 3, Proses Pembuatan Gonjong Untuk Panggung Utama Mata Budaya
(sumber: Desi Fiwarni 2022)

Pada proses ini penulis juga ikut serta dalam pembuatan gonjong yang akan digunakan nantinya untuk panggung utama mata budaya. Agar yang dibuat sesuai dengan keinginan penulis. Gonjong dibuat dengan bambu ini bertujuan untuk memberikan rasa kepada program Mata Budaya dimana program Mata Budaya ini bertema Minangkabau dan gonjong itu sendiri memberikan ciri khas Minangkabau itu sendiri.



Gambar 4, Proses Sett Panggung Utama Mata Budaya
(sumber: Desi Fiwarni 2022)

Pada tahap ini penulis ikut bekerja sama dengan tim Art untuk menyelesaikan proses set panggung hingga selesai. lama pengerjaan setting panggung mulai dari tanggal 18 Mei s/d 19 Mei 2022.



Gambar 5, Proses Akhir Sett Panggung Utama Mata Budaya
(sumber : Desif 2022)

Pada tahap ini dimana semua proses setting panggung utama selesai yang akan digunakan nantinya untuk proses produksi nantinya.

4. *Rehersal*

Pada tahap ini latihan sangat diperlukan bukan saja untuk kepentingan artis atau performer, melainkan juga untuk kepentingan kerabat kerja. Latihan dipimpin oleh pengarah acara dan selama latihan pengarah acara akan memberikan petunjuk atau mengarahkan, hal-hal yang berhubungan dengan cara membawakan acara, membawakan peran, teknik vocal, teknik akting, serta bloking, demikian pula akan menginformasikan tata artistik yang akan digunakan nantinya.

C. Perwujudan

4. *Gladiresik*

Pada tahap ini merupakan tahap eksekusi atau merupakan tahap menentukan *bloking* kamera atau melakukan supervisi set panggung *lighting*, kamera, audio, *switcher* bersama asisten sutradara. Untuk memastikan semua kesiapan perangkat teknis lainnya. Memandu proses *gladibersih* bersama *Floor Director* dan berkomunikasi dengan kerabat

kerja lainnya. Dan melakukan *briefing* bersama tim produksi bersama crew pendukung acara mengenai *roundown* acara. Kemudian *shoting* program (*Live*) mengarahkan produksi program acara.

Penulis sebagai sutradara masih banyak lagi tanggung jawab, segala sesuatu yang telah dirancang dan didesain diawal atau pada saat produksi disinilah penulis akan mengaplikasikan konsep acara sesuai dengan tujuan dari program Mata Budaya. Sebelum melakukan proses produksi penulis terlebih dahulu melakukan Gladiresik (GR) untuk mengurangi kesalahan yang terjadi. Penulis melakukan GR pertama kalinya pada tanggal 19 Mei 2022.



Gambar 6, Setting Kamera GR Mata Budaya
(sumber: BTS Yani 2022)

Selama proses pra produksi hingga proses produksi penulis serta tim produksi lainnya selalu dibimbing dan didampingi oleh Berry Prima. S.Sn dalam pengoperasian alat yang ada distudio. Hal ini sangat banyak membantu tim produksi pada saat produksi.



Gambar 7. Penulis Memberi Arahan Kepada Astrada Pada Saat GR
(sumber : BTS Yani 2022)

Untuk mempermudah produksi maka dilakukanlah gladiresik untuk mengurangi kesalahan pada saat produksi. Mulai dari blokingan kamera, blokingan talent masuk merupakan hal yang harus sangat diperhitungkan.



Gambar 8, Penulis Memberi Arahan
(sumber : BTS Yani 2022)

Penulis sebagai sutradara memberi arahan dan selalu berkomunikasi kepada *Assistant Director* kemudian *Assistant Director* secara langsung berkomunikasi kepada *Floor Director* hal ini guna untuk mempermudah komunikasi dan mengurangi kesalahan pada saat produksi

berlangsung.



Gambar 9, Suasana Di Studio Mata Budaya
(sumber : BTS Yani 2022)

Penulis sebagai sutradara melakukan produksi pada tanggal 20 Mei 2022 pada pukul 10,30 WIB. Produksi ini berlangsung 48.44 detik yang mana saat proses syuting berlangsung sudah terdapat iklan dan juga VT yang dihadirkan didalam



Gambar 10, Penulis Berkomunikasi Dengan FD melalui HT. Mata Budaya
(sumber : BTS Yani 2022)

Penulis juga selalu menjalin komunikasi dengan tim produksi agar nantinya dapat mencapai hasil yang maksimal pada saat proses produksi berlangsung hal ini dilakukan agar dapat mengurangi kendala yang ada. Proses produksi berhasil selalu dibarengi dengan kerja sama tim yang baik dan komunikasi yang baik, penulis juga selalu berkomunikasi dengan baik kepada tim dan selalu mendampingi seluruh tim baik tim artisti, kamera, *lighting*, juga khususnya *Floor Director* hingga menghasilkan kinerja yang baik.

D. Penyajian Karya

Pada tahap penyajian karya ini yang akan dipergunakan dalam penciptaan program *talkshow* dengan judul Mata Budaya yaitu dengan menayangkan dengan format Live Show atau yang ditayangkan secara langsung dimana pemotongan gambar dilakukan secara tepat dan cepat pada saat syuting berlangsung.

Setiap *produksi multicamera* adalah *Live Show* dimana setiap syuting dilaksanakan adalah siaran langsung, karena setiap kamera merekam setiap adegannya dengan waktu bersamaan. Bukan hanya itu saja, adegan pun berlangsung bersamaan mulai dari penampila actor atau pemain di atas panggung, dialog yang berkembang dari naskah yang direncanakan, penataan lampu yang sesuai dengan kebutuhan gambar hingga ke urusan *wardrobe* dan *set* yang tidak bias diubah seenaknya. Sutradara juga tidak bias menghentikan *Camera Rolling* hanya untuk perpindahan *angle* dari sebuah *shot*

Dan walaupun harus mengulang atau *New Take* akan bias direkam setelah seluruh adegan selesai. Dengan kata lain, pengulangan perekaman akan menyebabkan pengulangan adegan panjang secara menyeluruh.